

II. Abstrak

KECAKAPAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG BERBASIS SOSIAL BUDAYA SEKOLAH

Oleh Dr.Mumpuniarti, M Pd.

PLB-FIP-UNY

Tujuan penelitian ini akan menemukan aktivitas kehidupan sehari-hari di sekolah khusus tunagrahita yang bermakna sebagai pembentukan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang; cara komunitas sekolah mengadakan aktivitas sehari-hari di sekolah yang bernilai pembentukan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang; aktivitas kehidupan sehari-hari di sekolah yang bermakna nilai melatih komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang; dan cara komunitas sekolah memberi makna nilai bentuk aktivitas latihan komunikasi dan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang.

Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian dengan metode Etnografi. Subyek penelitian ditentukan atas dasar ciri-ciri yang ditentukan oleh informan dan para pelaku dalam latihan kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi bertahap mulai pengamatan umum, eksplorasi, dan terfokus. Analisis data dimulai saat di lapangan berdasarkan komponensial, setelah data terkumpul diklasifikasikan atas dasar tema; serta keabsahan data ditempuh melalui triangulasi data, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Target dari hasil penelitian diperolehnya peta ide budaya sekolah yang dioptimalkan untuk wahana pembentukan kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang; mendorong mahasiswa memperoleh permasalahan penelitian dan data pendukungnya untuk mempercepat penyusunan tugas akhir; serta laporan penelitian dapat didesiminasikan melalui Jurnal Ilmiah nasional terakreditasi.

III.PENDAHULUAN

A.Latar belakang masalah

Pendidikan ada dalam sosial budaya, sehingga setiap kegiatan yang ada di dalam lingkungan sosial dan budaya berimplikasi pada pendidikan. Keberlangsungan pembudayaan perlu pendidikan, sebaliknya pendidikan ada karena manusia melangsungkan kebudayaan. Untuk itu, setiap kita mengarahkan peserta didik diperlukan juga bentuk-bentuk kegiatan yang terintegrasi dengan budaya. Driyarkara (Sudiarja ,2006: 270-271) bahwa pendidikan sebagai sebuah fenomena tentang perbuatan dan eksistensi manusia. Pendidikan tidak dengan sendirinya ada dalam perbuatan mendidik, tetapi perbuatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan kita adalah sebuah refleksi dari kebudayaan, karena melalui perbuatan manusia yang saling berinteraksi di dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju pembentukan nilai sebagai pembudayaan. Nilai adalah sebuah di antara substansi kebudayaan, untuk itu dalam membina individu perlu diintegrasikan dalam kegiatan sosial budaya.

Pembinaan yang terintegrasi dengan sosial budaya berimplikasi substansi perbuatan sehari-hari juga mengandung pembinaan. Untuk itu, pembentukan kecakapan sosial dan komunikasi juga diperlukan terintegrasi dengan kondisi sosial budaya. Kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang juga akan terbentuk dengan sendirinya, jika kondisi sosial budaya mendorongnya. Penelitian ini difokuskan pada kondisi sosial budaya di sekolah khusus, dengan asumsi sekolah khusus tunagrahita telah komitmen menciptakan suasana dan kondisi sekolah untuk mendorong pembinaan perilaku individu yang dibinanya. Penelitian berangkat dari suatu kasus di suatu sekolah khusus tunagrahita, walaupun mereka yang dikategorikan tunagrahita sedang tetap memiliki kemampuan untuk saling bekerja sama, mengikuti aturan-aturan sekolah, memiliki tanggung jawab, dan berinteraksi dalam kelompoknya. Penelitian ini juga didasari bahwa kecakapan sosial dan komunikasi merupakan kemampuan yang krusial dalam kemandirian, namun sulit berkembang pada tunagrahita kategori sedang. Hal itu dikemukakan oleh Smith, Ittenbach, and Patton (2002: 285) *“For persons with severe mental retardation, language development is usually delayed or interrupted. The rate of speech/language disorder among this*

group is estimated at 90%.”. Gangguan berbahasa itu berimplikasi sulit komunikasi dan lebih lanjut mengganggu kemampuan sosial.

Penelitian Kaiser, Yoder, & Keetz (Smith, 2002: 286) *“that communication skills are learned more quickly and are retained for longer period of time when naturalistic approaches are used”*. Pendekatan dalam suasana belajar komunikasi yang natural dari penelitian tersebut yang mendorong penelitian ini untuk menggali kondisi sosial budaya sekolah sebagai wilayah kondisi belajar natural bagi tunagrahita sedang dalam belajar komunikasi, selanjutnya secara meluas juga kecakapan sosial dan komunikasi.

Penelitian ini dilakukan sebagai dasar pengembangan pendidikan atau pelatihan bagi individu yang tergolong memiliki hambatan mental, agar supaya di masa akan datang memperoleh peta pengembangan pendidikan khusus bagi anak hambatan mental. Peta jalan itu telah didahului oleh penelitian sebelumnya sebagai berikut:

No	Tahun	Aktivitas	Target	Hasil
1	1992	Penelitian gangguan komunikasi pada anak Hydrocephalus	Menemukan pesan-pesan yang dapat diproduksi oleh penyandang tuna grahita sedang akibat Hydrocephalus	Pesan yang dapat di gunakan oleh penyandang tunagrahita kategori sedang dalam interaksi dengan temannya di sekolah terkait masalah yang sederhana dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.
2	1999	Penelitian kerjasama guru dan orang tua dalam pembelajaran keterampilan kehidupan sehari-hari anak tunagrahita	Peningkatan keterampilan kehidupan sehari-hari bagi tunagrahita.	Keberhasilan pembelajaran semua substansi program di sekolah perlu ditindaklanjuti oleh orang tua secara intensif.
3	2000	Penelitian locus of control tunagrahita ringan	Menemukan dorongan yang diandalkan tunagrahita dalam mencapai keberhasilan.	Tunagrahita dalam mencapai keberhasilan lebih menganal faktor yang dari luar mereka
4	2002	Pembelajaran membaca fungsional bagi tunagrahita ringan dengan pendekatan eklektik	Meningkatkan kemampuan membaca yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari	Meningkatnya kemampuan membaca fungsional meningkat jika dalam

			ri-hari bagi tunagrahita ringan.	pembelajaran digunakan pendekatan bervariasi dengan mempertimbangkan kondisi anak.
5	2003	Penelitian pengembangan komunikasi tunagrahita sedang melalui pembelajaran kecapakan hidup.	Peningkatan komunikasi tunagrahita sedang	Peningkatan komunikasi jika diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari
6	2004	Pengelolaan Sekolah Luar Biasa berorientasi mutu kecakapan hidup tunagrahita	Profil pengelolaan mutu sekolah khusus tunagrahita	Profil belum sepenuhnya berorientasi kecakapan hidup tunagrahita.
7	2007	Evaluasi Program Pembelajaran Keterampilan di SMP dan SMA Khusus SLB Negeri 2 Yogyakarta	Menemukan perencanaan program keterampilan bagi tunagrahita yang efektif.	Keefektifan program keterampilan bagi tunagrahita
8	2008	Simulasi permainan Jungkat Jungkit Timbang(JJT) untuk meningkatkan penguasaan konsep pengukuran berat dan isi dalam pembelajaran matematika bagi tunagrahita ringan.	Menemukan peta kognitif tunagrahita dalam konsep pengukuran berat dan isi.	Peta kognitif tunagrahita ringan terbentuk melalui permainan bertahap dan <i>grouping</i> , dan dimuatnya di Jurnal Ilmu Pendidikan FIP-UNY.
9	2011	Falsafah edukatif dalam dimensi historis kelembagaan bagi tunagrahita	Profil sejarah lembaga pendidikan khusus tunagrahita dan dasar filosofi yang melatarbelakangi.	Lembaga pendidikan khusus tunagrahita berlangsung sesuai kebutuhan masyarakat dan saat sekarang berlangsung jika memberikan keterampilan yang fungsional untuk hidup masyarakat dengan filosofi ke arah humanisme.

Peta jalan aktivitas yang telah dilakukan peneliti bergerak sekitar substansi yang fungsional bagi optimalisasi penyandang tunagrahita. Selanjutnya, pengkajian akan lebih berorientasi pada faktor-faktor yang mendorong penyandang tunagrahita berproses memiliki kecakapan hidup fungsional dalam rangka persiapan kemandirian di masyarakat. Faktor-faktor itu dikaji melalui

kondisi sosial budaya, pembelajaran, media yang fungsional, serta manajemen dan jejaring lembaga dalam proses optimalisasi penyandang tunagrahita.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan kecakapan sosial dan komunikasi tunagrahita adalah dimensi yang urgen dalam kemandirian tunagrahita kategori sedang, serta didukung oleh peta jalan yang telah dilakukan oleh peneliti ditentukan fokus penelitian. Fokus penelitian pada aktivitas-aktivitas komunitas sekolah yang dipandang bermakna oleh komunitas sekolah sebagai pengkondisian kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita sedang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Aktivitas komunitas sekolah apa saja yang dimaknai sebagai pendorong terjadinya kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang?
2. Bagaimana komunitas sekolah menjadikan aktivitas sehari-hari di sekolah sebagai pembiasaan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang?
3. Aktivitas komunitas sekolah yang berbentuk apa saja digunakan untuk melatih komunikasi bagi tunagrahita sedang?
4. Bagaimana komunitas sekolah menjadikan aktivitas sehari-hari di sekolah sebagai aktivitas yang bermakna pelatihan komunikasi dan sekaligus kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang?

E. Tujuan Penelitian

1. Menemukan aktivitas kehidupan sehari-hari di sekolah khusus tunagrahita yang bermakna memiliki nilai tujuan pembentukan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang.
2. Menemukan cara komunitas sekolah mengadakan aktivitas sehari-hari di sekolah yang bernilai pembentukan kecakapan sosial tunagrahita.
3. Menemukan aktivitas kehidupan sehari-hari di sekolah yang bermakna nilai melatih komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang.

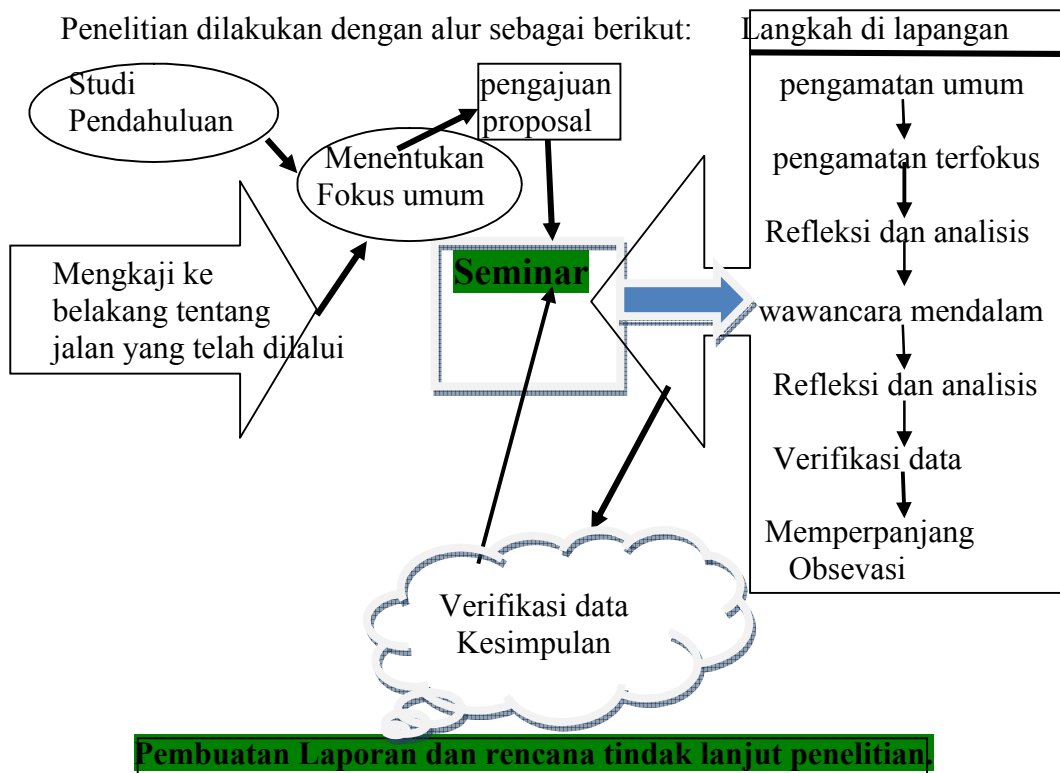
4. Menemukan cara komunitas sekolah memberi makna nilai bentuk aktivitas latihan komunikasi dan kecakapan sosial bagi tunagrahita kategori sedang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil peta ide tentang nilai tentang aktivitas kehidupan sehari-hari di sekolah yang memkondisikan tunagrahita kategori sedang berlatih kecakapan sosial dan komunikasi digunakan merekomendasikan kepada guru dalam pembentukan kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita sedang. Peta ide tersebut mendorong mahasiswa yang akan menyusun skripsi mendapatkan ide permasalahan penelitian untuk kajian tugas akhir, sehingga mempercepat penyelesaian studinya.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian dilakukan dengan alur sebagai berikut:



IV.KAJIAN PUSTAKA

A.Tunagrahita Kategori Sedang dan Kebutuhan Intervensi

Tunagrahita merupakan penyandang hambatan mental. Hambatan itu menurut AAMR (*American Association on Mental Retardation*) melalui (Hallahan & Kauffman, 2003: 112) digunakan dua bidang untuk menentukan, yaitu fungsi kecerdasan (*intellectual functioning*) dan keterampilan adaptif (*adaptive skill*). Fungsi kecerdasan menggunakan tes kecerdasan, sedangkan keterampilan adaptif merupakan kemampuan untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Keterampilan adaptif itu meliputi 10 bidang, yaitu komunikasi, bantu diri, aktivitas rumah tangga, pengarahan-diri, menjaga kesehatan dan keamanan diri, akademik fungsional, penggunaan waktu luang, serta kemampuan kerja. Mereka termasuk tunagrahita jika fungsi kecerdasan di bawah rata-rata dan minimal dua atau lebih dari di antara 10 bidang keterampilan adaptif tersebut bekekurangan atau tidak mampu. Fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif itu bergradasi, sehingga gradasi menimbulkan klasifikasi kategori ringan, sedang, berat, dan amat berat.

Klasifikasi kategori ringan, sedang, berat, dan amat berat berdasarkan tingkatan kecerdasan (IQ) berkisar (*approximate*) antara score 50-55 sampai 70 bagi yang kategori ringan, dan 20-25 sampai 35-40 bagi yang kategori sedang. Kategori ringan, sedang, dan berat berdasarkan keterampilan adaptif tergantung dua atau lebih di antara 10 keterampilan adaptif yang berkekurangan (*defisit*). Bidang keterampilan adaptif yang 10 itu semakin banyak yang mengalami hambatan akan semakin menambah kategori berat dari kondisi tunagrahita. AAMR (Hallahan & Kauffman, 2003: 113) menggunakan skema klasifikasi berdasarkan tingkatan dukungan luar yang dibutuhkan sebagai berikut:

Tingkatan dukungan yang dibutuhkan	Deskripsi kebutuhan dukungan pihak luar
<i>Intermittent</i> untuk kategori ringan	Dukungan yang dibutuhkan sesuai dengan hal-hal yang mendasar atau di saat diperlukan, tidak selalu membutuhkan, misalnya saat selama transisi ketika problem pekerjaan atau kesehatan.
<i>Limited</i> untuk kategori sedang	Membutuhkan dukungan pihak luar secara terus-menerus terutama pengawasan periode dewasa

	atau berlatih bekerja.
<i>Extensive</i> untuk kategori berat	Setiap hari membutuhkan pengawasan dalam waktu yang panjang.
<i>Pervasive</i> untuk kategori amat berat	Kebutuhan untuk pengawasan sangat tinggi intensitasnya, terutama diperlukan perawat khusus.

Sumber: AAMR Ad Hoc Committee on Terminology and Classification. Melalui (Hallahan & Kauffman, 2003: 113).

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa tunagrahita yang semakin banyak mengalami hambatan, berarti juga semakin intensif pengawasan dan dukungan dari pihak di luar diri tunagrahita.

Salah satu tingkatan tunagrahita adalah tunagrahita kategori sedang, yaitu jika ditinjau dari level tingkatan kecerdasan berkisar 20-25 sampai 35-40. Tunagrahita kategori sedang ini disebut juga dengan *trainable mentally retarded*. Kategori itu disebut juga mampu latih, hal itu menunjukkan kemampuan untuk mengikuti pendidikan hanya yang bersifat latihan-latihan. R.P. Mandey & John Wiles (Astati, 2001: 8) mengemukakan bahwa tunagrahita kategori sedang ini pada saat usia kronologisnya mencapai dewasa, hanya mencapai taraf kecerdasan/usia mental setaraf anak normal yang berusia 7 tahun. Jadi taraf yang dicapai dalam kemampuan kecerdasan sangat terbatas, sedangkan kemampuan bicara sangat kurang. Mereka masih dapat mengutarakan maksudnya, tetapi dengan ucapan kata-kata yang kurang jelas, sehingga mereka membutuhkan latihan bicara untuk berkomunikasi. Kemampuan sosialisasi masih dapat dioptimalkan dan mampu bergaul dengan orang-orang sekitarnya secara terbatas, hal itu dikarenakan kemampuan komunikasi yang terbatas berimplikasi problem kemampuan sosialnya. Hardman, dkk. (1990: 227) mengidentifikasi bahwa anak-anak yang tergolong kategori sedang pada waktu masa pra-sekolah tertinggal kemampuannya satu atau dua tahun dibanding dengan teman sebayanya, terutama pada kemampuan sosialisasi dan kesiapan akademik.

Kondisi-kondisi keterbatasan tersebut berakibat pada anak tunagrahita kategori sedang memiliki problem berbagai kemampuannya. Beberapa problem itu di antara bidang keterampilan adaptif seperti dikemukakan Smith, et all. (2002: 281) meliputi “*communications, home living, and self-care, have been the focus of education in treatment plans for years. Others, such as social and leisure skills,*

are being brought to the fore as more persons with greater degrees of disability move into the community.” Selanjutnya, mereka yang retardasi mental kategori moderate belajar keterampilan baru amat lambat dan memiliki kesulitan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dicapai dalam satu konteks ke konteks lainnya. Mereka sering memiliki keterbatasan komunikasi dan kadang menunjukkan problem tingkah laku. Walaupun demikian keadaan mereka, Heward, 1996 (Smith et al., 2002: 281) mengemukakan “*Although progress may be slow, people with severe mental retardation do learn, and they can form relationships based on love, fun, and common interests*”. Hal tersebut yang mengindikasikan mereka kebutuhan intervensi untuk mengoptimalkan kemampuan mereka, walaupun amat lambat.

Kebutuhan intervensi itu di sekolah dapat dilaksanakan dengan program atau kurikulum yang dikemukakan Hardman (1990: 114-116) berkaitan dengan mengurangi ketergantungan pada orang lain, di samping secara bersamaan diajarkan adaptasi dengan lingkungan. Program itu berfokus pada keterampilan-keterampilan yang memfasilitasi interaksi anak dengan orang lain dan menekankan kemandirian di masyarakat. Program keterampilan termasuk itu di antaranya: *motor development, self-care, social skills, communication, dan functional academics*. Beberapa di antara program dipilih keterampilan sosial (*social skills*) dan komunikasi, karena kedua keterampilan tersebut digunakan berinteraksi dengan orang lain dan dasar penyesuaian sosial di lingkungan. Penyesuaian sosial yang terkondisi secara kondusif mendorong berkembangnya keterampilan-keterampilan lainnya. Hal itu juga ditandaskan oleh Drew (1986: 256) sebagai berikut:

“Adaptive skills that can be taught in a school setting generally fall into three categories: socialization, personal appearance, and recreation and use of leisure time. Socialization training includes the development of positive interpersonal relationships with family and peers as well as acquiring behaviors that are appropriate in a variety of community settings. It is important for retarded adolescents to become aware of their strengths and limitations as they interact with adults and their age-mates in a social context”.

Argumen yang dikemukakan Drew, bahwa keterampilan adaptif dapat diajarkan di setting sekolah, termasuk keterampilan sosialisasi. Keterampilan

tersebut termasuk mengembangkan interpersonal yang positif dengan keluarga dan teman dalam kelompoknya dalam berbagai setting di masyarakat. Hubungan interpersonal yang positif berguna untuk kesadaran akan kekuatan dan keterbatasan ketika berinteraksi dengan orang dewasa dan teman-sebayanya. Kesadaran itu mendorong untuk saling belajar keterampilan yang belum dimiliki dalam konteks sosial yang dapat diterima. Termasuk keterampilan sosial yang dapat diterima oleh kelompoknya agar supaya saling berinteraksi secara konteks sosial, perkembangan keterampilan itu juga perlu didukung keterampilan komunikasi. Antara keterampilan sosial dan komunikasi saling berhubungan timbal balik dan itu dinilai *acceptable* tergantung komunitas dalam kehidupan tunagrahita kategori sedang.

B. Sosial Budaya Sekolah Khusus Tunagrahita

Sekolah khusus untuk tunagrahita, khususnya sekolah bagi tunagrahita kategori sedang memiliki program-program yang khusus yang dibutuhkan mereka. Program-program itu bersifat intra,ekstra, maupun pengaturan berbagai kegiatan yang mendukung berjalannya program-program sekolah. Pendukung itu diusahakan oleh komunitas sekolah dengan bentuk upacara, ritual, kegiatan kehidupan sehari-hari di sekolah yang dipandang sebagai nilai atau keyakinan baik. Kegiatan tersebut diupayakan oleh komunitas sekolah agar supaya menjadi ikatan dan pendorong berjalannya program. Misalnya diusahakan oleh semua guru siap menyambut kedatangan siswa sebelum siswa hadir di sekolah. Hal itu diusahakan dengan kesadaran mereka sendiri oleh para guru bahwa jika siswa disambut oleh guru sewaktu datang ke sekolah akan menambah semangat belajar siswa. Contoh tersebut bahwa berbuat menyambut siswa yang hadir adalah keyakinan terhadap nilai baik tentang kasih sayang dan merasa ada perhatian terhadap siswa. Demikian juga, komunitas dari sekolah khusus tunagrahita akan mengusahakan kegiatan-kegiatan yang mendorong tumbuhnya berbagai keterampilan yang diperlukan oleh tunagrahita.

Kegiatan-kegiatan yang diupayakan oleh komunitas sekolah yang mengandung suatu keyakinan atau pandangan ke arah pembentukan perilaku-perilaku siswa-siswa tunagrahita dapat dikategorikan budaya sekolah. Hal itu

didasari oleh pendapa Clyde Kluckhohn, 1968 (Tilaar, 2005: 196) memberikan suatu deskripsi yang tepat mengenai kebudayaan itu. Menurut dia kebudayaan adalah seperti 'suatu peta'. Peta tersebut merupakan suatu deskripsi abstrak mengenai trend ke arah uniformitas dalam penggunaan kata-kata, tingkah laku, artefak dari suatu kelompok manusia. Apabila peta tersebut jelas akan dapat dibaca tentang tata cara hidup suatu masyarakat. Peta tata cara hidup suatu masyarakat atau komunitas direfleksikan dalam bentuk simbol, tingkah laku, maupun bahasa. Untuk itu, dalam perspektif sosio-kultural merupakan pandangan yang memetakan tata cara hidup suatu komunitas melalui simbol, tingkah laku, bahasa, artefak, maupun keyakinan nilai yang dibangun. Peta yang direfleksikan oleh komunitas yang membangun budaya tersebut sebagai identitas dari komunitas. Demikian juga, berbagai kegiatan sekolah di sekolah tunagrahita yang memetakan tata cara kehidupan sekolah dapat dimaknai budaya sekolah khusus tunagrahita.

Kondisi spesifik yang menyertai kekhususan tunagrahita kategori sedang berimplikasi juga sekolah mengkondisikan kegiatan dan tata cara kehidupan sekolah dipetakan. Peta itu diusahakan yang mendorong perkembangan tunagrahita kategori sedang. Misalnya tata cara ketika mereka istirahat, tata cara ketika mereka akan memasuki pelajaran, tata cara ketika ada kegiatan makan bersama, tata cara ketika harus menata peralatan sekolah, dan tata cara menata sumber belajar fungsional bagi tunagrahita kategori sedang tentang kehidupan sehari-hari. Tata cara itu sengaja diadakan jika dipandang bernilai, demikian Colley (1999: 117) menandakan "*Any information that helps to uncover and reflect on the taken-for-granted aspect of their work is highly valuable to the culture*". Kegiatan-kegiatan yang dipandang oleh komunitas sekolah sebagai yang benar dalam konteks mendorong keterampilan bagi tunagrahita kategori sedang inilah kondisi sosial budaya sekolah khusus tunagrahita.

Pemetaan terhadap kegiatan dan tata cara sekolah khusus tunagrahita dipandang ikut mendorong tumbuhnya keterampilan sosial dan komunikasi tunagrahita kategori sedang didasari suatu asumsi. Asumsi tentang fenomena pendidikan yang dikemukakan Driyarkara melalui Sudiarja (2006: 270-271) bahwa fenomena pendidikan meliputi di antaranya mendidik sambil hidup

bersama. Maksudnya mendidik itu terjadi dalam perbuatan-perbuatan yang tidak dengan sendirinya berupa perbuatan pendidikan. Jadi, ada distansi antara pendidikan dan perbuatan dimana pendidikan itu menjelma. Perbuatan manusia itu tidak lepas dari unsur-unsur atau barang lainnya, maka dalam unsur atau barang itupun pendidikan menjelma. Pandangan ini menunjukkan bahwa problem yang dipandang sebagai fenomena pendidikan ada pada medium perbuatan-perbuatan kita terhadap atau berkaitan dengan unsur-unsur barang lainnya. Perbuatan itu banyak hal. Pemaparan persoalannya bahwa perbuatan kita ada dalam sosio-budaya. Untuk itu, kecakapan sosial dan komunikasi tunagrahita kategori sedang di sekolah terbentuk bersama dengan perbuatan dan kegiatan sehari-hari dari seluruh komunitas sekolah.

C. Kegiatan Kehidupan Sehari-hari di Sekolah sebagai Wahana Pembentukan Kecakapan Sosial dan Komunikasi Tunagrahita Kategori Sedang.

Kecakapan sosial berhubungan erat dengan menjaga diri/*self-care area* dalam rangka mengembangkan secara baik hubungan interpersonal. Pembentukan kecakapan itu dilakukan melalui latihan kecakapan sosial. Hal yang utama untuk latihan dikemukakan oleh Hardman, et. All. (1990: 115) bahwa "*Social-skills training emphasizes the importance of physical appearance, proper manners, appropriate use of leisure time, and sexual behavior. The area of social skills may also focus on the development of personality characteristics to successful integration into society.*". Keterampilan tersebut meliputi: mengajarkan aturan dan norma sosial, dan kedua kemampuan untuk mengakses intensitas dan perasaan orang lain (Smith, et all (2002: 219). Penelitian Guralnick (1999: 21) bahwa kompetensi sosial anak-anak yang kategori terhambat kognitifnya dapat diintervensi melalui pengkondisian interaksi terus-menerus dengan teman-temannya. Interaksi yang dibangun secara terus-menerus tersebut mendorong anak-anak yang kategori hambatan kognitif secara nyata mengalami aturan dan norma yang harus diikuti, dan dalam kondisi tertentu menghayati perasaan orang lain. Interaksi itu akan lancar, jika individu yang saling berinteraksi juga dilatih kemampuan komunikasi. Untuk itu antara kecakapan sosial dan komunikasi, keduanya berhubungan secara timbal balik.

Kemampuan komunikasi juga mendukung kecakapan sosial, karena keduanya digunakan berinteraksi dengan orang lain. Hal itu juga didukung oleh pernyataan Hardman, et. All. (1990: 115) “*The ability to communicate with others is also essential to growth and development. Without communication there is no interaction.*”. Penegasan bahwa tanpa komunikasi adalah tidak ada interaksi, berimplikasi bahwa kecakapan sosial berguna untuk interaksi dengan yang lain perlu juga kecakapan komunikasi. Komunikasi bagi anak tunagrahita dapat menggunakan sistem (1) bahasa verbal, (2) komunikasi manual, seperti bahasa simbol atau papan/kartu bahasa, atau (3) kombinasi penggunaan bahasa verbal dan manual. Penggunaan komunikasi tersebut dipertimbangkan sesuai dengan kemampuan anak. Jika anak mampu menggunakan bahasa verbal disarankan untuk lebih menggunakan bahasa verbal.

Implementasi program berupa kegiatan-kegiatan yang memberikan pengalaman belajar dari berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari di masa dewasa dalam lingkungan keluarga, institusi, bengkel kerja, dan masyarakat secara terbatas maupun secara luas. Semua kegiatan itu disertai belajar kecakapan sosial dan bentuk-bentuk komunikasi yang harus dilakukan oleh tunagrahita kategori sedang. Adapun di antara bentuk kegiatan tersebut dapat dirancang sebagai berikut:

Tabel 1: contoh menstrukturkan kegiatan sehari-hari di Sekolah

Domain	Masyarakat
Lingkungan	Sekolah
Sublingkungan	1. Cafeteria
Aktivitas Keterampilan yang Dilakukan	1.1. mengambil makan siang a. mengambil nampan untuk makanan b. menaruh serbet, peralatan makan, sedotan, dan susu di atas nampan c. menyodorkan kartu makan
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	1.2. makan a. mendapatkan tempat untuk duduk b. membuka karton susu c. makan dengan sendok dan garpu d. menggunakan serbet e. mencuci mulut
Sublingkungan	2. Ruang bermain
Aktivitas Keterampilan yang	2.1. bermain game secara kelompok a. menangkap/melempar bola

dilakukan	b. bermain adaptasi dengan bola voli
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	2.2. bermain sendirian a. menggerakkan kursiroda di atas rumput b. mengambil gambar dengan kamera
Domain	Domestic
Lingkungan	Rumah
Sublingkungan	1. dapur
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	1.1 makan dengan keluarga a. menyiapkan makanan bersama b. memotong daging
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	1.2. pembersihan a. membantu dalam membersihkan meja b. mengeringkan dan menyimpan peralatan makan
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	1.2. pembersihan a. membantu dalam membersihkan meja b. mengeringkan dan menyimpan peralatan makan
Sublingkungan	2. kamar tidur
Aktivitas Keterampilan yang dilakukan	2.1. dapat berpakaian/melepas pakaian a. melepas celana panjang b. melepas sweater yang dipakai lewat kepala c. memakai sweater d. memakai kaus kaki

Semua kegiatan itu dirancang dengan sistematis berdasarkan domain, lingkungan, serta aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan tersebut. Setiap aktivitas yang dilakukan dan sarana yang digunakan diberi dengan kode gambar, logo, dan tulisan. Siswa tunagrahita kategori sedang yang berlatih melakukan aktivitas pada daerah tertentu diajak untuk bermain dengan kode tersebut, disertai latihan bicara jika mungkin dikembangkan. Cara itu mengajak mereka saling bertukar pesan dan berinteraksi sesama komunitas sekolah dengan konteks aktivitas kehidupan sehari-hari yang dilakukan di sekolah.

Penelitian Sayeski (Hallahan & Kauffman: 2003: 140) tentang “Pembelajaran berbasis Community: belanja di toko bahan pangan/*grocery*.” Selama pelatihan belanja itu digunakan juga kartu-kartu ceritera yang bergambar (*pictorial storyboard*). Mereka diajarkan tahap-pertahap langkah berbelanja menggunakan kartu-kartu tersebut, dan penggunaan gambar di kartu tersebut disistematiskan dengan analisis tugas. Hasilnya siswa berhasil mampu belanja secara mandiri,

juga mampu berlatih interaksi sosial dan komunikasi, di samping keterampilan pemecahan masalah, keterampilan matematika, dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Penelitian menganjurkan pembelajaran keterampilan bagi tunagrahita diperlukan setting ruang klas dan setting di masyarakat. Penelitian tersebut mendukung suatu pendapat bahwa untuk melatih keterampilan kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang diperlukan konteks sosial yang nyata dalam kehidupan (Gleason, 1989: 76).

V. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Metode Etnografi. Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa interpretasi tentang kegiatan sehari-hari dan tata cara kehidupan sekolah oleh komunitas sekolah. Interpretasi itu yang dimaknai dan diterima sebagai pengkondisian latihan kecakapan sosial dan komunikasi bagi tunagrahita kategori sedang. Interpretasi kelompok komunitas sekolah tersebut perlu penelitian dengan Metode Etnografi.

B. Sumber Data

Data-data yang berada di kegiatan sehari-hari dan tata cara pengaturan di setting sekolah khusus yang ditentukan berdasarkan fokus penelitian. Penelitian ini direncanakan di Sekolah Khusus “Bhakti Siwi” Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengambilan sumber data di sekolah tersebut atas dasar pertimbangan keterlibatan mahasiswa dalam penelitian ini telah melakukan Program Pengalaman Lapangan tahap pendahuluan.

C. Subyek Penelitian

Penyandang tunagrahita kategori sedang yang ditentukan atas dasar ciri-ciri dari sumber informasi guru dan orang-orang pelaku kegiatan sehari-hari di sekolah.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dimulai dengan informan kunci di sekolah, kemudian dilanjutkan kepada orang-orang pelaku kegiatan sekolah yang ditentukan secara berantai-bertahap sampai diperoleh kesimpulan yang menyeluruh. Agar pointer wawancara terarah dan terfokus digunakan panduan wawancara.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara bertahap mulai pengamatan umum, pengamatan secara umum, pengamatan eksplorasi, dan pengamatan terfokus. Eksplorasi

ditentukan untuk mencari fokus kegiatan kehidupan sehari-hari oleh penyandang tunagrahita kategori sedang yang mendorong berlatih kecakapan sosial dan komunikasi. Fokus kegiatan yang dieksplorasi agar terarah juga digunakan panduan observasi. Pengamatan eksplorasi yang telah menemukan fokus dilanjutkan pengamatan intensif secara terus-menerus dan mendalam. Hasil observasi pada fokus ini juga ditrianggulasikan antar-pelaku, antar-metode, dan antar-sumber.

B. Analisis Data

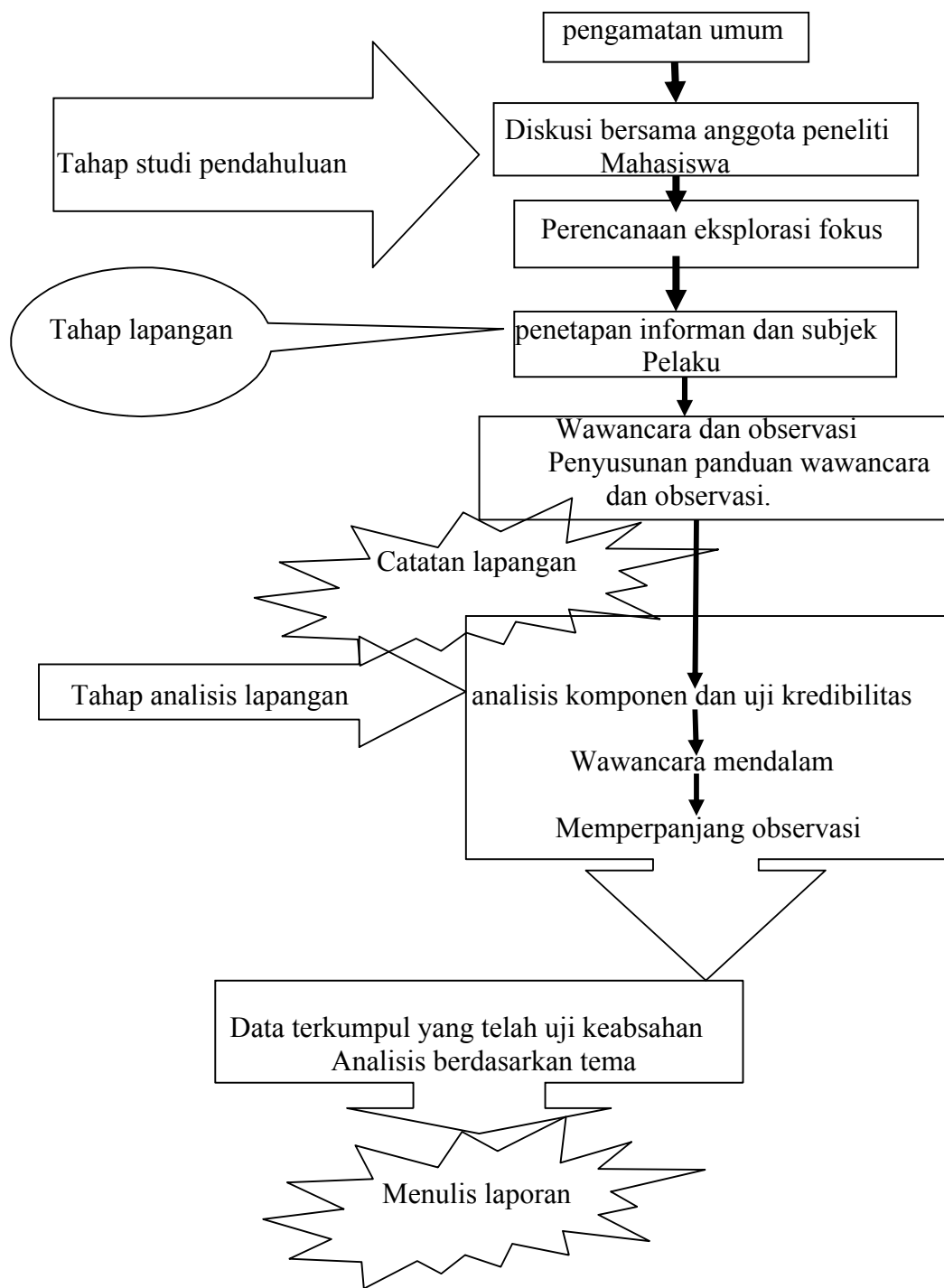
Analisis data dilakukan mulai di lapangan dan sesudah data terkumpul. Analisis melalui alur maju bertahap yang dimulai menetapkan seorang informan, melakukan wawancara informan, membuat catatan lapangan, mengajukan pertanyaan deskriptif, menganalisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, dan konfirmasi melalui observasi, mengajukan pertanyaan yang terstruktur, dan membuat analisis komponen. Saat penelitian dilakukan analisis untuk penentuan domain kegiatan, hasil analisis ini dilanjutkan dengan wawancara dan observasi sambil memilih fenomena-fenomena yang mendukung fokus, diuji melalui observasi ulang dan dikonfirmasi melalui wawancara kepada komunitas sekolah. Hasil yang telah melalui pengujian observasi dan konfirmasi melalui wawancara dikumpulkan untuk dianalisis berdasarkan tema-tema dalam pembuatan laporan.

D. Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan diuji taraf kredibilitas dan keterandalannya melalui triangulasi data, ketekunan pengamatan, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

E. Alur Penelitian

Alur penelitian dilakukan dengan skema sebagai berikut:



VI. JADWAL PENELITIAN

NO	Kegiatan	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Oktb.
1	Diskusi perencanaan instrumen dan pengambilan data							
2	Seminar awal proposal dan instrumen							
3	Pelaksanaan penelitian							
4	Analisis data lapangan dan uji kredibilitas data							
5	Analisis setelah data terkumpul							
6	Penyusunan draf laporan							
7	Seminar draf laporan							
8	Perbaikan dan penyusunan laporan akhir.							

VII. PERSONALIA PENELITIAN

Peneliti Mandiri

1. Nama peneliti : Dr. Mumpuniarti, M Pd.
2. NIP : 19570531 198303 2 002
3. Kedudukan : Ketua peneliti sekaligus anggota
4. Jumlah jam kerja penelitian: 10 jam per minggu
5. Peran : perancang penelitian, analisis data, pembuat laporan, dan penanggung jawab penelitian.

Peneliti dibantu dua orang mahasiswa, sebagai berikut:

1. Nama : Khoirul Imam
- NIM : 09103244017
- Peran dalam penelitian: membantu penyusunan instrumen dan pengumpul data

2. Nama : Wahyu Utami

NIM : 09103244012

Peran dalam penelitian: membantu penyusunan instrumen dan pengumpul data.

VIII. RENCANA BIAYA

No	Komponen Biaya	volume	Satuan	Jumlah
1	Gaji dan Upah			
a	Peneliti tunggal	8 bulan	Rp.175000,-	Rp.1200000,-
b	Asisten peneliti dari mahasiswa	2x7 bulan	Rp. 75000,-	Rp.1050000,-
			Jumlah	Rp.2250000,-
2	Biaya Operasional			
a	Perjalanan ke lapangan	24x3 org	Rp 50000,-	Rp.2400000,-
b	Responden	7x10	Rp 20000,-	Rp.1400000,-
			Jumlah	Rp.3800000,-
3.	Bahan Habis pakai			
a	Kertas HVS 80 gram	2 dos	Rp. 30000,-	Rp. 60000,-
b	Tinta printer	3 dos	Rp. 50000,-	Rp. 150000,-
c	Flash Dics USB	2 buah	Rp . 60000,-	Rp. 120000,-
d.	Amplop	2 dos	Rp. 50000,-	Rp. 100000,-
e	Map data file	24 buah	Rp. 5000,-	Rp. 120000,-
f	Catridge Hp Black 801	2 buah	Rp 75000,-	Rp 150000,-
			Jumlah	Rp. 700000,-
4.	Lain-lain			
a	Biaya seminar			Rp. 500000,-
b	Pembuatan laporan dan jilid laporan			Rp. 100000,-
c.	Penggandaan			Rp. 150000,-
			Jumlah	Rp. 750000,-

Jumlah Total point 1+2+3+4=Rp2250000,-+Rp3800000,-+Rp700000,-+Rp750000,-=Rp.7500000,-

IX.DAFTAR PUSTAKA

- Astati. (2001). *Persiapan pekerjaan penyandang tunagrahita*. Bandung: CV. Pendawa.
- Colley, K. M. (1999). *Coming To Know A School Culture*. Diakses tanggal 31 Maret 2012. Dari: <http://scholar.lib.vt.edu/theses/available/etd-082599-222148/unrestricted/K.Colly.pdf>.
- Drew, Logan, dan Hardman. (1986). *Mental retardation*. 3th ed. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Gleason, J.J (1989). *Special education in context: An ethnographic study of persons with developmental disabilities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guralnick, M.J. (1999). Family and Child Influence on the Peer-Related Social Competence of Young Children With Developmental Delays: *Mental retardation and developmental disabilities research review*. 5, 21-29 (1999). Wiley-Liss.Inc.
- Hallahan. D. P. & Kauffman. J. M. (2003). *Exceptional learners: Introduction to special education*. 9th . Boston: Allyn and Bacon.
- Hardman. et. All. (1990). *Human exceptionality. society, schools and family*. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. (2002). *Mental retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode etnografi*. Alih bahasa Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.

SURAT KETERANGAN KETERLIBATAN MAHASISWA

I. Nama mahasiswa : Khoirul Imam

NIM : 09103244017

Dengan ini menyatakan sanggup untuk keterlibatan penelitian, atas nama Dosen Dr. Mumpuniarti, MPd jika pengajuan proposal diterima

Tanda tangan:.....

II. Nama mahasiswa : Wahyu Utami

NIM : 09103244012

Dengan ini menyatakan sanggup untuk keterlibatan penelitian, atas nama Dosen Dr. Mumpuniarti, MPd jika pengajuan proposal diterima

Tanda tangan:.....

Surat keterangan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 4 April 2012

Ketua Jurusan PLB-FIP-UNY

(Dr. Mumpuniarti, M Pd.)
NIP.19570531 198303 2 002

**LEMBAR EVALUASI
PENELITIAN MANDIRI**

Nama Peneliti : Dr. Mumpuniarti, M Pd.
 Jurusan/Prodi/Fakultas : Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan.
 Judul Penelitian : **KECAKAPAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI
TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG
BERBASIS SOSIAL BUDAYA SEKOLAH**

No	Kriteria	Bobot	Skor	Nilai=Bobotx Skor
1	Perumusan Masalah: Ketajaman, latar belakang dan rumusan masalah, kejelasan tujuan.	15	1, 2, 4, 5	
2	Luaran: Kemanfaatan untuk penunjang pembangunan dan strategi nasional, pengembangan ilmu	25	1, 2, 4, 5	
3	Kualitas penelitian yang akan dilakukan: Tinjauan pustaka, kekomprehensifan dan kedalaman rancangan penelitian	15	1, 2, 4, 5	
4	Ketepatan Metode Penelitian	20	1, 2, 4, 5	
5	Jejak rekam (track record) peneliti	10	1, 2, 4, 5	
6	Kelayakan: Personalia, biaya, waktu, sarana.	10	1, 2, 4, 5	
7	Keterlibatan mahasiswa dalam penelitian	5	1, 2, 4, 5	
	Jumlah	100		

Divalidasi dan disahkan oleh
Dekan FIP UNY

Yogyakarta,.....2012
Penilai,

(Dr. Haryanto, MPd)
NIP. 19600902 198702 1 001

(.....)

Saran-saran
